

Makna Kapuhunan Makanan dalam Masyarakat Banjarmasin Kalimantan Selatan: Kajian Etnolinguistik

Muhammad Zulfikar Pramono¹, Millatuz Zakiyah²

^{1,2} Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

E-mail: zulpram@student.ub.ac.id¹, milatuzzakiyah@ub.ac.id²

Article History:

Received: 02 Mei 2025

Revised: 09 Juni 2025

Accepted: 16 Juni 2025

Keywords: *Pamali, Makanan, Masyarakat Banjarmasin, Etnolinguistik*

Abstract: *Setiap daerah di Indonesia memiliki pamali atau larangan yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat, termasuk di Banjarmasin. Salah satu jenis pamali yang cukup menonjol di daerah ini adalah pamali yang berkaitan dengan makanan. Pamali makanan memiliki peran penting dalam budaya masyarakat Banjar karena diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana bentuk dan jenis pamali dalam masyarakat Banjar, serta (2) apa makna dan fungsi pamali dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan studi dokumen selama periode 2024–2025. Informan yang dipilih adalah penduduk asli Banjar yang telah tinggal di daerah tersebut lebih dari 40 tahun, memahami bahasa dan budaya Banjar, serta merupakan bagian dari suku Banjar. Analisis data menggunakan pendekatan semantik yang meliputi identifikasi, klasifikasi bentuk, serta pengaitan antara bentuk, makna, dan fungsi pamali makanan. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pamali kapuhunan, yaitu larangan menolak makanan yang diberikan oleh orang lain. Pamali ini tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai pengatur norma dan etika dalam interaksi sosial masyarakat Banjar.*

PENDAHULUAN

Secara umum, pamali/tabu merupakan suatu ungkapan yang mengandung larangan untuk melakukan sesuatu karena mengandung unsur kepercayaan/mitologi bahwa sesuatu yang negatif akan terjadi apabila larangan tersebut dilanggar. Menurut Sukmayadi (dalam Komalasari dkk., 2022), pamali/pantangan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan ekspresi agama serta adat istiadat yang disepakati kelompok masyarakat. Dalam masyarakat Banjarmasin, tabu sendiri mencakup keseluruhan perangkat pengetahuan yang terdiri dari sikap, perilaku, dan perkataan yang berasal dari norma dan adat istiadat masyarakat Banjarmasin (Komalasari et al., 2022).

Pamali/tabu di Banjarmasin dapat dibagi menjadi beberapa kategori tematik seperti tabu sosial, tabu lingkungan hidup, dan tabu agama. Tabu sosial mencakup hal-hal yang berkenaan

dengan kesopanan, seperti tidak duduk di atas bantal akan menyebabkan bisul. Lalu ada pantangan lingkungan, yaitu tidak boleh buang air kecil di hutan, nanti diganggu hantu. Misalnya, pantangan agama meliputi tidak menaruh Al-Quran di bawah lutut, karena akan mendatangkan sial bagi Al-Quran. Menurut Ganie (2014), dalam tradisi budaya Banjar, pamali atau pantangan merupakan ekspresi lisan yang berfungsi sebagai pedoman perilaku, berisi larangan bagi individu tertentu untuk melakukan tindakan tertentu pada waktu dan tempat yang dianggap tidak tepat, dengan keyakinan bahwa pelanggaran terhadap larangan tersebut akan membawa akibat atau sanksi tertentu sesuai dengan kepercayaan masyarakat.

Salah satu tema pamali yang masih ada di masyarakat Banjarmasin adalah pamali makanan. Contoh pamali makanan yang terkenal dan masih ada yaitu kapuhunan. Kapuhunan ialah sebuah keadaan yang dimana tubuh seseorang dirasuki oleh penunggu dari sebuah pohon yang ada di dekatnya. Pada masyarakat Banjarmasin tidak ada istilah kepohonan, yang ada ialah kapuhunan, huruf “e”=”a” dan “o”=”u”, ini merupakan pelafalan pada bahasa Banjar (Faizal & Arianti, 2018). Istilah kapuhunan ini sendiri muncul karena pada zaman dulu masih banyak sekali pohon-pohon besar di Kalimantan Selatan dan merupakan tempat tinggal bagi para makhluk halus. Seiringnya zaman kapuhunan ini memiliki makna yang baru, yaitu jika seseorang ditawari makanan tapi ditolak dan seseorang yang keinginannya tidak terpenuhi maka dirinya akan terkena kapuhunan.

Penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini termasuk Haswinda Harpriyanti dan Ida Komalasari (2018) dengan judul *Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Pamali Banjar terdiri dari dua struktur ekspresi, lima kelompok dapat terpapar dengan nilai Pamali dan sembilan karakter. Selanjutnya penelitian oleh Achmad Faisal dan Lita Ariani (2018) dengan judul *Persepsi Masyarakat Banjar Terhadap Kapuhunan*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, dalam proses berjalannya pamali kapuhunan, ada perubahan makna.. Lalu ada penelitian oleh Rima Rismaya dan Susi Machdalena (2021) dengan judul *Makna dan Fungsi Pamali Seputar Makanan bagi Masyarakat Kabupaten Sumedang*. Penelitian ini memiliki kesimpulan tentang makanan yang diasikan Pamali di penduduk Kabupaten Sumedang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu untuk anak -anak, wanita dan secara umum, jadi Pamali ini memiliki tiga tujuan, yaitu orang yang lebih teliti untuk melakukan sesuatu; ingatlah untuk mengidentifikasi suatu perbuatan; menjaga sopan santun dan adab bermasyarakat.

Pamali berfungsi sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam perspektif etnografi rumah, pamali dapat dipahami sebagai representasi budaya yang merefleksikan nilai-nilai serta norma sosial yang dianut oleh masyarakat (Dini et al., 2024). Kajian etnolinguistik melihat bagaimana bahasa dan budaya berhubungan satu sama lain. Metode ini sangat penting untuk mengungkap makna, fungsi, dan peran pamali dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, termasuk masyarakat Banjarmasin.

Fenomena pamali makanan dalam budaya Banjarmasin menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena mengandung nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan sistem norma dalam masyarakat. Selain itu, kajian mendalam mengenai pamali makanan dengan pendekatan etnolinguistik masih terbatas, padahal pendekatan ini mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap simbol, nilai, serta praktik budaya yang terkandung dalam pamali tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) Jenis pamali apa yang ada di masyarakat Banjar? dan (2) Bagaimana peran dan makna pamali dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar? Penelitian ini bertujuan untuk menemukan berbagai bentuk dan jenis pamali

serta menganalisis makna dan peran pamali dalam konteks sosial budaya masyarakat Banjar.

METODE PENELITIAN

Studi deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk menyelidiki pamali makanan di daerah Banjarmasin. Istilah “etnolinguistik” sendiri merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, yakni etnografi dan linguistik, yang menggambarkan integrasi metodologi yang diterapkan oleh para ahli dalam kedua bidang tersebut (Hanifah et al., 2019). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara online dan telaah dokumen. Data dikumpulkan dalam rentang waktu antara tahun 2024 sampai 2025. Informan dalam penelitian ini merupakan masyarakat asli suku Banjar yang mampu berbahasa Banjar, memahami budaya lokal, telah berdomisili di wilayah Banjar selama lebih dari 40 tahun, serta memiliki latar belakang sebagai bagian dari komunitas Banjar. Untuk pengumpulan data dokumenter, data diperoleh dari buku dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode semantik leksikal. Menurut Erniwati (dalam Laila & Zakiyah, 2023), analisis semantik bertujuan untuk mengungkap makna eksplisit maupun implisit yang terkandung dalam bahasa. Tahapan analisis data meliputi: (1) mengidentifikasi ungkapan pamali makanan di masyarakat Banjarmasin; (2) mengklasifikasikan ungkapan pamali tersebut berdasarkan bentuknya; (3) menghubungkan bentuk pamali dengan makna dan fungsinya dalam konteks sosial budaya; serta (4) mendeskripsikan hasil analisis secara sistematis (Firdaus et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk ungkapan pamali tentang makanan di masyarakat Banjarmasin

Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan 21 pamali yang berkaitan dengan makanan dalam masyarakat Banjarmasin. Pamali-pamali tersebut dikelompokkan berdasarkan objek, frasa, dan tema yang terkandung dalam masing-masing ungkapan.

1. Berdasarkan Objek

a. Masyarakat Umum

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat 12 ungkapan pamali terkait makanan di wilayah Banjarmasin yang ditujukan kepada masyarakat umum. Berikut ini adalah daftar pamali tersebut.

1. *Kalau diberii makanan lawan tuan rumah harus mau, kalau kada kena kapuhunan*, artinya jika diberi makanan oleh tuan rumah harus diterima, jika tidak maka akan terkena kapuhunan.
2. *Pamali mangibit iwak badahulu nang di tangahnya, kaina pangoler bagawian*, artinya larangan untuk tidak mengambil daging ikan pada bagian tengah karena diyakini dapat menyebabkan seseorang menjadi malas bekerja.
3. *Pamali bahamulran nasi waktu makan. rajaki bisa tahambur-hambur ka lain*, artinya larangan untuk membuang nasi saat makan karena dipercaya dapat menyebarkan rezeki ke tempat lain.
4. *Pamali makan kada habis, banih di pahumaan rusak*, artinya larangan untuk tidak membiarkan makanan tidak habis karena dipercaya dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman padi di sawah.
5. *Pamali makan kada habis, bisa mati maninggalakan hutang*, artinya larangan untuk tidak membiarkan makanan tersisa karena dipercaya jika seseorang meninggal dalam keadaan makanannya tidak habis, ia akan meninggalkan hutang.

6. *Pamali makan badadungkung, bisa baheraan*, artinya larangan makan dalam posisi berjongkok karena diyakini bisa menyebabkan diare.
7. *Pamali manjarang hintalu dilukupi, kada mau pintar*, artinya jangan merebus telur dalam kondisi panci tertutup, karena dipercaya hal tersebut dapat berdampak kurang baik terhadap kecerdasan seseorang
8. *Pamali makan sambil bahunjur, balaki atawa babini balu*, artinya pamali makan sambil meluruskan kaki, karena dipercaya jika melakukan hal itu, pria akan menikah dengan janda dan wanita akan menikah dengan duda.
9. *Pamali manjumput makanan di talapak tangan saurang, bisa bauma tiri*, artinya pamali yang melarang seseorang mengambil makanan langsung dari telapak tangannya karena dianggap dapat menyebabkan ibu tiri.
10. *Pamali makan tangan kiri, kaina iblis umpat makan jua*, artinya pamali yang melarang makan dengan tangan kiri karena dipercaya bahwa setan akan ikut makan jika melakukannya.
11. *Pamali mambawa lakatan nang sudah masak di padang hinip, diganggu urang halus*, artinya karena diyakini akan mengundang gangguan makhluk halus, pamali melarang membawa ketan matang ke tempat yang kosong.
12. *Pamali bawa intalu rebus ka hutan, diganggu makhluk penjaga hutan*, artinya jangan membawa telur rebus ke hutan, nanti diganggu makhluk penjaga hutan.

b. Perempuan

Dari data yang telah dikumpulkan terdapat 9 ungkapan pamali tentang makanan di daerah Banjarmasin yang ditujukan pada perempuan. Adapun pamalnya yaitu sebagai berikut.

1. *Pamali makan sambil diasuh, bisa beranak tiri*, artinya jika makan jangan sambil dipangku nanti punya anak tiri.
2. *Urang batianan pamali makan sambil badiri, pas baranak bisa tabahera*, artinya karena diyakini dapat menyebabkan buang air besar saat melahirkan, wanita hamil dilarang makan saat berdiri.
3. *Pamali makan bawadah tutup, bisa balaki tuha*, artinya dalam pamali, makan dengan menggunakan penutup makanan sebagai wadah dilarang karena diyakini dapat menyebabkan seseorang berjudoh dengan pria yang sudah tua
4. *Pamali makan bawadah piring batumpang, bisa bamadu*, artinya pamali melarang makan di piring yang ditumpuk, karena dipercaya dapat mengakibatkan seseorang mengalami poligami atau dimadu.
5. *Babinian nang masih datang bulan pamali mamakan amas hintalu ayam nang ada di dalam parut ayam nang disumbaleh, bisa kana panyakit batianan anggur*, artinya perempuan dalam masa menstruasi tidak diperbolehkan mengonsumsi kuning telur yang masih berada di dalam perut ayam yang baru disembelih, karena dipercayai dapat menyebabkan penyakit hamil anggur.
6. *Urang batianan pamali makan pisang kambar, bisa kambar anaknya*, artinya Pisang kembar dianggap dapat menyebabkan kelahiran anak kembar, jadi wanita hamil tidak boleh memakannya.
7. *Pamali urang imbah baranak mamakan iwak papuyu, bisa maruyan*, artinya ibu yang baru melahirkan disarankan untuk tidak mengonsumsi ikan papuyu karena dipercaya dapat menimbulkan pendarahan atau darah yang menggumpal.

8. *Pamali mamakan nyiur anum disibitan bigi nyiur, kaina jujuran murah*, artinya dilarang memakan kelapa muda yang berasal dari bagian potongan biji kelapa, karena dipercayai dapat membuat jumlah mahar atau mas kawin menjadi sedikit.
9. *Pamali urang datang bulan melangkahi makanan, kena urang yang memakannya bisa mandapat penyakit*, artinya orang datang bulan jangan melewati makanan, nanti orang yang memakannya bisa mendapatkan penyakit.

2. Berdasarkan Bentuk Kalimat

a. Kalimat Perintah

Dalam pamali makanan masyarakat Banjarmasin, kata "perintah" digunakan sebagai ungkapan pamali bagi masyarakat umum, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

1. *Kalau diberii makanan lawan tuan rumah harus mau, kalau kada kena kapuhunan*, artinya jika diberi makanan oleh tuan rumah harus diterima, jika tidak maka akan terkena kapuhunan.

b. Kalimat Majemuk Bermakna Syarat

Dalam konteks pamali makanan masyarakat Banjarmasin, kalimat majemuk yang bermakna persyaratan digunakan sebagai ungkapan pamali untuk masyarakat umum dan perempuan, yaitu sebagai berikut.

1. *Pamali makan sambil diasuh, bisa beranak tiri*, artinya jika makan jangan sambil dipangku nanti punya anak tiri.
2. *Pamali makan kada habis, banih di pahumaan rusak*, artinya larangan untuk tidak membiarkan makanan tidak habis karena dipercaya dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman padi di sawah.
3. *Pamali makan kada habis, bisa mati maninggalakan hutang*, artinya larangan untuk tidak membiarkan makanan tersisa karena dipercaya jika seseorang meninggal dalam keadaan makanannya tidak habis, ia akan meninggalkan hutang.
4. *Pamali manjarang hintalu dilukupi, kada mau pintar*, artinya jangan merebus telur dalam kondisi panci tertutup, karena dipercaya hal tersebut dapat berdampak kurang baik terhadap kecerdasan seseorang.
5. *Pamali makan sambil bahunjur, balaki atawa babini balu*, artinya pamali makan sambil meluruskan kaki, karena dipercaya jika melakukan hal itu, pria akan menikah dengan janda dan wanita akan menikah dengan duda.
6. *Pamali manjumpot makanan di talapak tangan saurang, bisa bauma tiri*, artinya pamali yang melarang seseorang mengambil makanan langsung dari telapak tangannya karena dianggap dapat menyebabkan ibu tiri.
7. *Pamali makan bawadah tukup, bisa balaki tuha*, artinya dalam pamali, makan dengan menggunakan penutup makanan sebagai wadah dilarang karena diyakini dapat menyebabkan seseorang berjodoh dengan pria yang sudah tua.
8. *Pamali makan bawadah piring batumpang, bisa bamadu*, artinya pamali melarang makan di piring yang ditumpuk, karena dipercaya dapat mengakibatkan seseorang mengalami poligami atau dimadu.
9. *Urang batianan pamali makan pisang kambar, bisa kambar anaknya*, artinya Pisang kembar dianggap dapat menyebabkan kelahiran anak kembar, jadi wanita hamil tidak boleh memakannya.

c. Kalimat Larangan

Kalimat larangan yang terkandung dalam pamali makanan di masyarakat Banjarmasin dipakai sebagai ungkapan pamali untuk masyarakat umum maupun perempuan, yaitu

sebagai berikut.

1. *Pamali mangibit iwak badahulu nang di tangahnya, kaina pangoler bagawian*, artinya larangan untuk tidak mengambil daging ikan pada bagian tengah karena diyakini dapat menyebabkan seseorang menjadi malas bekerja..
 2. *Pamali bahamulran nasi waktu makan. rajaki bisa tahambur-hambur ka lain*, artinya larangan untuk membuang nasi saat makan karena dipercaya dapat menyebarkan rezeki ke tempat lain.
 3. *Pamali makan badadungkung. bisa bahearaan*, artinya larangan makan dalam posisi berjongkok karena diyakini bisa menyebabkan diare.
 4. *Pamali makan tangan kiri, kaina iblis umpat makan jua*, artinya pamali yang melarang makan dengan tangan kiri karena dipercaya bahwa setan akan ikut makan jika melakukannya.
 5. *Pamali mambawa lakatan nang sudah masak di padang hinip, diganggu urang halus*, artinya karena diyakini akan mengundang gangguan makhluk halus, pamali melarang membawa ketan matang ke tempat yang kosong.
 6. *Pamali bawa intalu rebus ka hutan, diganggu makhluk penjaga hutan*, artinya jangan membawa telur rebus ke hutan, nanti diganggu makhluk penjaga hutan.
 7. *Pamali urang datang bulan melangkahi makanan, kena urang yang memakannya bisa mandapat penyakit*, artinya orang datang bulan jangan melewati makanan, nanti orang yang memakannya bisa mendapatkan penyakit.
- d. Kalimat Berita Bermakna Larangan
- Dalam pamali makanan masyarakat Banjarmasin, bentuk kalimat berita yang mengandung larangan digunakan sebagai ungkapan pamali baik untuk masyarakat umum maupun untuk perempuan, sebagaimana berikut.
1. *Pamali urang imbah baranak mamakan iwak papuyu, bisa maruyan*, artinya ibu yang baru melahirkan disarankan untuk tidak mengonsumsi ikan papuyu karena dipercaya dapat menimbulkan pendarahan atau darah yang menggumpal.
 2. *Urang batianan pamali makan sambil badiri, pas baranak bisa tabahera*, artinya karena diyakini dapat menyebabkan buang air besar saat melahirkan, wanita hamil dilarang makan saat berdiri.
 3. *Babinian nang masih datang bulan pamali mamakan amas hintalu ayam nang ada di dalam parut ayam nang disumbaleh, bisa kana panyakit batianan anggur*, artinya perempuan dalam masa menstruasi tidak diperbolehkan mengonsumsi kuning telur yang masih berada di dalam perut ayam yang baru disembelih, karena dipercayai dapat menyebabkan penyakit hamil anggur.
 4. *Pamali mamakan nyiur anum disibitan bigi nyiur, kaina jujuran murah*, artinya dilarang memakan kelapa muda yang berasal dari bagian potongan biji kelapa, karena dipercayai dapat membuat jumlah mahar atau mas kawin menjadi sedikit.

3. Berdasarkan Tema

a. Kegiatan Domestik

Berikut ini adalah bentuk ungkapan pamali makanan di masyarakat Banjarmasin yang berkaitan dengan aktivitas domestik.

1. *Pamali manjarang hintalu dilukupi, kada mau pintar*, artinya jangan merebus telur dalam kondisi panci tertutup, karena dipercaya hal tersebut dapat berdampak kurang baik terhadap kecerdasan seseorang

2. *Babinian nang masih datang bulan pamali mamakan amas hintalu ayam nang ada di dalam parut ayam nang disumbaleh, bisa kana panyakit batianan anggur*, artinya perempuan dalam masa menstruasi tidak diperbolehkan mengonsumsi kuning telur yang masih berada di dalam perut ayam yang baru disembelih, karena dipercayai dapat menyebabkan penyakit hamil anggur.
3. *Urang batianan pamali makan pisang kambar, bisa kambar anaknya*, artinya Pisang kembar dianggap dapat menyebabkan kelahiran anak kembar, jadi wanita hamil tidak boleh memakannya.
4. *Pamali urang imbah baranak mamakan iwak papuyu, bisa maruyan*, artinya ibu yang baru melahirkan disarankan untuk tidak mengonsumsi ikan papuyu karena dipercaya dapat menimbulkan pendarahan atau darah yang menggumpal.
5. *Pamali makan sambil diasuh, bisa beranak tiri*, artinya jika makan jangan sambil dipangku nanti punya anak tiri.
6. *Pamali mangibit iwak badahulu nang di tangahnya, kaina pangoler bagawian*, artinya larangan untuk tidak mengambil daging ikan pada bagian tengah karena diyakini dapat menyebabkan seseorang menjadi malas bekerja.
7. *Pamali bahamulran nasi waktu makan. rajaki bisa tahambur-hambur ka lain*, artinya larangan untuk membuang nasi saat makan karena dipercaya dapat menyebarkan rezeki ke tempat lain.
8. *Pamali makan kada habis, banih di pahumaan rusak*, artinya larangan untuk tidak membiarkan makanan tidak habis karena dipercaya dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman padi di sawah.
9. *Pamali makan kada habis, bisa mati maninggalakan hutang*, artinya larangan untuk tidak membiarkan makanan tersisa karena dipercaya jika seseorang meninggal dalam keadaan makanannya tidak habis, ia akan meninggalkan hutang.
10. *Pamali makan badadungkung. bisa baheraan*, artinya larangan makan dalam posisi berjongkok karena diyakini bisa menyebabkan diare.
11. *Pamali manjumpot makanan di talapak tangan saurang, bisa bauma tiri*, artinya pamali yang melarang seseorang mengambil makanan langsung dari telapak tangannya karena dianggap dapat menyebabkan ibu tiri.
12. *Pamali makan tangan kiri, kaina iblis umpat makan jua*, artinya pamali yang melarang makan dengan tangan kiri karena dipercaya bahwa setan akan ikut makan jika melakukannya.
13. *Urang batianan pamali makan sambil badiri, pas baranak bisa tabahera*, artinya karena diyakini dapat menyebabkan buang air besar saat melahirkan, wanita hamil dilarang makan saat berdiri.
14. *Pamali urang datang bulan melangkahi makanan, kena urang yang memakannya bisa mandapat panyakit*, artinya orang datang bulan jangan melewati makanan, nanti orang yang memakannya bisa mendapatkan penyakit.

b. Gaib

Bentuk ungkapan pamali makanan Banjarmasin yang memiliki hubungan dengan hal gaib sebagai berikut.

1. *Pamali mambawa lakatan nang sudah masak di padang hinip, diganggu urang halus*, artinya karena diyakini akan mengundang gangguan makhluk halus, pamali melarang membawa ketan matang ke tempat yang kosong.

2. *Pamali bawa intalu rebus ka hutan, diganggu makhluk penjaga hutan*, artinya jangan membawa telur rebus ke hutan, nanti diganggu makhluk penjaga hutan.
3. *Kalau diberii makanan lawan tuan rumah harus mau, kalau kada kena kapuhunan*, artinya jika diberi makanan oleh tuan rumah harus diterima, jika tidak maka akan terkena kapuhunan.

c. **Jodoh**

Bentuk ungkapan pamali makanan Banjarmasin yang memiliki hubungan dengan jodoh sebagai berikut.

1. *Pamali mamakan nyiur anum disibitan bigi nyiur, kaina jujuran murah*, artinya dilarang memakan kelapa muda yang berasal dari bagian potongan biji kelapa, karena dipercayai dapat membuat jumlah mahar atau mas kawin menjadi sedikit.
2. *Pamali makan sambil bahunjur, balaki atawa babini balu*, artinya pamali makan sambil meluruskan kaki, karena dipercaya jika melakukan hal itu, pria akan menikah dengan janda dan wanita akan menikah dengan duda.
3. *Pamali makan bawadah tukup, bisa balaki tuha*, artinya dalam pamali, makan dengan menggunakan penutup makanan sebagai wadah dilarang karena diyakini dapat menyebabkan seseorang berjodoh dengan pria yang sudah tua.
4. *Pamali makan bawadah piring batumpang, bisa bamadu*, artinya pamali melarang makan di piring yang ditumpuk, karena dipercaya dapat mengakibatkan seseorang mengalami poligami atau dimadu.

Berdasarkan pembagian bentuknya, pamali makanan yang berada di masyarakat Banjarmasin terbagi menjadi dua yaitu bagi masyarakat umum dan perempuan. Untuk masyarakat umum terdapat pamali yang berkaitan dengan hal-hal gaib. Lalu untuk pamali yang berlaku bagi perempuan sendiri lebih berfokus kepada masa depannya, mulai dari remaja sampai menuju ke jenjang pernikahan.

Fungsi dan Makna Ungkapan Pamali bagi Masyarakat Banjarmasin

Pamali makanan yang berada di masyarakat Banjarmasin memiliki fungsi dan makna sendiri, seperti yang ada pada pamali umumnya. Menurut Azizah dkk (dalam Laila & Zakiyah, 2023) pamali digunakan untuk pemberian pelajaran terkait kedisiplinan hidup kepada anak-anak oleh orang tua mereka. Dalam hal makna, pamali mengandung makna leksikal dan makna kultural. Djayasudarma (dalam Laila & Zakiyah, 2023) menjelaskan bahwa makna leksikal merujuk pada arti yang bersifat denotatif atau makna sebenarnya. Sementara itu, makna kultural merupakan makna yang terbentuk melalui simbol-simbol budaya yang berkembang dalam masyarakat. Untuk fungsi dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu fungsi pendidikan moral, penyadaran, dan kesehatan. Berikut uraian pamali makanan masyarakat Banjarmasin dilihat dari aspek fungsi dan makna.

1. Fungsi Pendidikan

Data 1: *“Kalau diberii makanan lawan tuan rumah harus mau, kalau kada kena kapuhunan.”*

Makna dari ungkapan pamali ini dalam segi leksikal yaitu diberikan makanan oleh tuan rumah maka harus diterima, jika menolak maka akan terkena kapuhunan. Makna kulturalnya yakni dalam kepercayaan masyarakat Banjarmasin terdapat istilah kapuhunan. Orang yang terkena kapuhunan itu memiliki ciri-ciri, salah satunya adalah dirinya dirasuki oleh makhluk halus. Kapuhunan itu terjadi ketika seseorang ditawarkan makanan tapi ia menolaknya padahalnya dirinya sendiri ingin makanan tersebut. Fungsi dari pamali ini adalah mengajarkan agar jika kita memiliki keinginan lebih baik diutarakan, daripada

dipendam diri sendiri.

Data 2: “*Pamali makan kada habis, banih di pahumaan rusak.*”

Makna leksikal dari ungkapan pamali ini menunjukkan bahwa meninggalkan makanan yang tidak habis dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman padi di sawah. Makna kulturalnya yakni nasi berasal dari beras yang sudah digiling dari padi yang ada di sawah dan sudah dikelola secara sepenuh hati oleh para petani, jadi jika makan tidak maka kita tidak menghargai jasa dari para petani yang sudah bekerja keras untuk mengelola persawahan dengan baik. Fungsi dari pamali ini untuk menghargai jasa para petani yang sudah bekerja keras.

Data 3: “*Pamali makan kada habis, bisa mati maninggalakan hutang.*”

Ungkapan pamali ini memiliki makna leksikal yakni jika makan tidak habis, saat meninggal akan meninggalkan hutang. Makna kulturalnya seperti pada data kedua, nasi yang sudah diproses sebaik dan sepanjang mungkin tidak boleh disia-siakan. Agar pamali ini lebih dipatuhi oleh masyarakat maka diberi ancaman yaitu jika makan tidak habis saat mati bisa meninggalkan hutang kepada keluarganya. Fungsi dari pamali ini yakni untuk menghargai makanan sebaik mungkin.

Data 4: “*Pamali makan sambil bahunjur, balaki atawa babini balu.*”

Ungkapan pamali ini memiliki makna leksikal yakni jika makan jangan sambil meluruskan kaki, nanti bisa mendapatkan suami duda/istri janda. Makna kulturalnya yaitu meluruskan saat makan dinilai tidak sopan, alangkah baiknya saat makan duduk dengan rapi dan sopan. Fungsi dari pamali ini adalah mengajarkan etika dalam hal makan.

Data 5: “*Pamali manjumput makanan di talapak tangan saurang, bisa bauma tiri.*”

Ungkapan pamali ini memiliki makna leksikal berupa larangan mengambil makanan langsung dari telapak tangan, dengan kepercayaan bahwa tindakan tersebut dapat membawa kemungkinan mendapatkan ibu tiri. Sementara itu, makna kulturalnya berkaitan dengan norma kesopanan, di mana mengambil makanan dari tangan sendiri dianggap tidak pantas karena makanan seharusnya diletakkan di wadah seperti piring, bukan di telapak tangan. Selain itu, tangan yang kotor dapat mencemari makanan. Fungsi utama dari pamali ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai etika dalam tata cara makan.

Data 6: “*Pamali makan tangan kiri, kaina iblis umpat makan jua.*”

Ungkapan pamali ini secara leksikal berarti jangan menggunakan tangan kiri saat makan, agar iblis tidak turut serta. Makna kulturalnya yaitu pada tangan kiri biasanya digunakan untuk memegang dan melakukan aktivitas kotor, seperti buang air besar. Jadi, jika tangan yang biasanya digunakan untuk melakukan aktivitas kotor digunakan untuk melakukan pekerjaan yang bersih seperti makan (menggunakan tangan langsung, tanpa adanya alat makan) itu dinilai tidak sopan. Fungsi dari pamali ini adalah mengajarkan etika dalam hal makan.

Data 7: “*Pamali makan sambil diasuh, bisa beranak tiri.*”

Ungkapan pamali ini memiliki makna leksikal berupa jangan makan sambil dipangku, nanti bisa memiliki anak tiri. Makna kultural yakni piring makan yang ditaruh di paha saat duduk dan memakan makanannya dari sana dinilai kurang sopan. Hal inilah yang membuat makan sambil dipangku itu dijadikan sebagai pamali dan diperkuat dengan kata-kata “bisa memiliki anak tiri”. Fungsi dari pamali ini adalah mengajarkan etika dalam hal makan.

Data 8: “*Urang batianan pamali makan sambil badiri, pas baranak bisa tabahera.*”

Makna leksikal dari ungkapan pamali ini adalah larangan bagi wanita hamil untuk

tidak makan sambil berdiri, karena diyakini dapat menyebabkan buang air besar saat melahirkan. Makna kultural yakni orang jika makan sambil berdiri itu dinilai tidak sopan apalagi yang melakukannya adalah wanita yang sedang hamil. Fungsi dari pamali ini adalah untuk mengajarkan adab dan sopan santun.

Data 9: *“Babinian nang masih datang bulan pamali mamakan amas hintalu ayam nang ada di dalam parut ayam nang disumbaleh, bisa kana panyakit batianan anggur.”*

Secara leksikal, istilah pamali ini melarang wanita yang sedang menstruasi atau mungkin hamil untuk mengonsumsi kuning telur ayam yang masih ada di dalam perut ayam karena dianggap dapat menyebabkan penyakit hamil anggur. Bentuk kuning telur tersebut menyerupai kumpulan buah anggur, sehingga menimbulkan sugesti bahwa mengonsumsinya dapat memicu kondisi hamil anggur pada perempuan dewasa yang berpotensi hamil.

Data 10: *“Pamali bahamulran nasi waktu makan. rajaki bisa tahambur-hambur ka lain.”*

Makna leksikal dari ungkapan pamali ini melarang menghamburkan nasi saat makan karena dipercaya dapat menyebabkan rezeki tersebar ke tempat lain. Makna kulturalnya yaitu adalah makanan merupakan salah satu rezeki yang diberikan oleh tuhan, jika nasi dibuang begitu saja maka rezekinya tidak bisa ke dirinya. Pamali ini berperan dalam mengajarkan anak-anak supaya lebih bertanggung jawab terhadap makanan dan tidak membuang sia-sia.

2. Fungsi Penyadaran

Data 11: *“Pamali mangibit iwak badahulu nang di tangahnya, kaina pangoler bagawian.”*

Secara leksikal, pamali ini melarang mengambil ikan pada bagian tengah terlebih dahulu dengan alasan bisa membuat seseorang malas bekerja. Makna kulturalnya adalah bagian tengah ikan memiliki banyak sekali daging, jadi jika diambil terlebih dahulu dan makannya banyak sekali nanti bisa kekenyangan, lalu setelah kekenyangan jadi malas bekerja. Fungsi dari pamali ini yaitu untuk menyadarkan agar mengambil sesuatu itu jangan yang enak dulu dan jumlahnya banyak, nanti bisa berdampak buruk.

Data 12: *“Pamali manjarang hintalu dilukupi, kada mau pintar.”*

Ungkapan pamali ini memiliki makna leksikal yaitu jika merebus telur lalu ditutup orang yang memakan telur itu akan tidak pintar. Makna kulturalnya yaitu pada zaman dahulu orang-orang jika merebus telur lalu ditutup takutnya telurnya akan pecah. Hal ini membuat orang-orang saat merebus telur tidak ditutup. Fungsi dari pamali ini adalah jika memasak sesuatu itu harus diperhatikan dengan baik-baik, agar tidak merusak makanan tersebut.

Data 13: *“Pamali mambawa lakatan nang sudah masak di padang hinip, diganggu urang halus.”*

Ungkapan pamali ini secara leksikal mengandung larangan untuk tidak membawa ketan matang ke tempat yang sepi, karena dipercaya dapat memancing gangguan dari makhluk halus. Secara kultural, ketan merupakan makanan tradisional yang biasanya disajikan dalam berbagai upacara yang berhubungan dengan dunia gaib. Oleh sebab itu, membawa ketan matang ke tempat sunyi dianggap berisiko mengundang kehadiran makhluk halus. Fungsi dari pamali ini adalah untuk tidak melanggar tradisi yang sudah ada.

Data 14: *“Pamali bawa intalu rebus ka hutan, diganggu makhluk penjaga hutan.”*

Ungkapan pamali ini memiliki makna leksikal yaitu jangan membawa telur rebus

ke hutan, nanti diganggu makhluk penjaga hutan. Makna kulturalnya yaitu dalam kepercayaan masyarakat Banjarmasin telur adalah salah satu makanan yang disukai oleh makhluk gaib, jadi jika seseorang membawa telur rebus ke dalam hutan takutnya nanti diserang oleh makhluk gaib. Namun, cara menangkal pamali ini yaitu jika sudah terlanjur membawa telur rebus maka cangkang telurnya harus dikupas terlebih dahulu. Fungsi dari pamali ini adalah untuk selalu waspada terhadap tempat yang sedang dikunjungi.

Data 15: "*Pamali makan bawadah tutup, bisa balaki tuha.*"

Ungkapan pamali ini memiliki makna leksikal yaitu jika makan menggunakan tutup barang seperti tutup panci, nanti bisa dapat suami yang lebih tua darinya. Makna kultural dari pamali ini berkaitan dengan penggunaan tutup barang, seperti tutup panci, yang digunakan sebagai pengganti piring yang dinilai tidak sopan atau melanggar tata krama dalam masyarakat. Untuk memperkuat larangan tersebut, berkembang ungkapan bahwa makan menggunakan tutup barang dapat menyebabkan seseorang mendapatkan suami yang lebih tua. Fungsi pamali ini adalah untuk mendorong perilaku makan yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku.

Data 16: "*Pamali makan bawadah piring batumpang, bisa bamadu.*"

Makna dari ungkapan pamali ini dalam segi leksikal yaitu jangan makan menggunakan piring yang ditumpuk, nanti bisa dimadu. Dari segi kultural yaitu saat makan sebaiknya tidak menggunakan piring yang ditumpuk lebih dari satu karena dinilai tidak sopan. Selain kesopanan, piring yang ditumpuk juga menambah pekerjaan lagi karena harus mencuci barang yang banyak. Fungsi dari pamali ini yaitu agar sebaiknya saat makan menggunakan alat yang sewajarnya saja dan jangan berlebih.

Data 17: "*Urang batianan pamali makan pisang kambar, bisa kambar anaknya.*"

Secara leksikal, makna pamali ini mengajarkan agar perempuan hamil tidak makan pisang kembar karena diyakini dapat menyebabkan kelahiran anak kembar. Dari segi kultural yaitu dikarenakan pisang kembar itu berdempetan maka bisa menjadi sugesti jika memakan pisang kembar maka nanti anaknya kembar. Selain perempuan yang sedang hamil, pamali ini juga berlaku kepada perempuan yang belum menikah. Lalu, fungsi dari pamali ini yaitu agar perempuan tidak serakah untuk memakan pisang kembar yang ada.

Data 18: "*Pamali mamakan nyiur anum disibitan bigi nyiur, kaina jujuan murah.*"

Makna dari ungkapan pamali ini dalam segi leksikal yaitu jika memakan kelapa muda yang terdapat pada tempurung kelapa maka mas kawinnya sedikit. Dari segi kultural yaitu karena kelapa muda yang berada di tempurung kelapa sangatlah enak sehingga membuat semua orang berebut memakannya. Akan tetapi karena sangatlah enak sehingga pamali ini hanya berlaku kepada perempuan saja, karena laki-laki ingin mereka saja yang memakannya. Fungsi dari pamali ini yaitu untuk menakut-nakuti perempuan agar tidak memakan kelapa muda yang berada di tempurung kelapa.

Data 19: "*Pamali urang datang bulan melangkahi makanan, kena urang yang memakannya bisa mandapat penyakit.*"

Makna dari ungkapan pamali ini dalam segi leksikal yaitu apabila seorang perempuan yang sedang datang bulan melangkahi makanan, orang yang memakan makanan tersebut akan jatuh sakit. Dari segi kultural yaitu perempuan yang sedang datang bulan dinilai tubuhnya masih kotor, apabila ia melewati hal yang baik, salah satunya yaitu makanan takutnya nanti makanan tersebut akan ikut menjadi kotor juga. Fungsi dari pamali ini yaitu untuk membatasi pergerakan seorang yang masih datang bulan, karena takut terjadi hal-hal yang tidak mengenakan.

3. Fungsi Kesehatan

Data 20: "*Pamali makan badadungkung. bisa baheraan.*"

Ungkapan pamali ini memiliki makna leksikal yaitu jika makan jangan sambil berjongkok nanti bisa terkena diare. Makna kulturalnya adalah jika makan sebaiknya duduk yang sepiantasnya, jangan sambil berjongkok yang menggambarkan seperti ingin buang air besar. Pamali ini diperkuat dengan jika melanggarnya maka akan terkena diare, sehingga membuat pamali ini dipatuhi dengan alasan kesopanan dan akan mengalami diare jika dilanggar (bagi anak-anak). Fungsi pamali ini adalah jika kita makan maka seharusnya dengan cara yang baik dan sopan.

Data 21: "*Pamali urang imbah baranak mamakan iwak papuyu, bisa maruyan.*"

Ungkapan pamali ini mengandung makna leksikal berupa larangan bagi perempuan yang baru melahirkan untuk mengonsumsi ikan papuyu (batok), karena diyakini dapat menyebabkan pendarahan akibat penggumpalan darah. Secara kultural, larangan ini berkaitan dengan karakteristik ikan papuyu yang memiliki duri tajam. Dikhawatirkan, jika ikan tersebut dikonsumsi pasca melahirkan, durinya dapat membahayakan kondisi rahim dan memicu terjadinya pendarahan. Fungsi pamali ini adalah untuk melarang perempuan setelah melahirkan memakan ikan yang memiliki duri-duri yang tajam, takutnya nanti tertelan.

Berdasarkan makna dan fungsi yang terkandung dalam pamali makanan di masyarakat Banjarmasin, secara umum dapat disimpulkan bahwa pamali berperan penting dalam pendidikan nilai kesopanan. Sebagai contoh, larangan untuk tidak menghamburkan nasi ditujukan kepada masyarakat secara umum, sedangkan larangan bagi perempuan hamil untuk makan sambil berdiri lebih bersifat khusus. Ini sejalan dengan pendapat Lutfi (2020) yang mengemukakan bahwa pamali berfungsi sebagai sarana untuk menghargai makanan secara bertanggung jawab dan mengajarkan anak-anak agar tidak membuang makanan secara percuma.

Dilihat dari objeknya, pamali makanan umumnya ditujukan kepada masyarakat luas, namun jumlah pamali yang ditujukan secara khusus kepada perempuan juga hampir setara. Pamali bagi perempuan ini mencakup berbagai tahap kehidupan, mulai dari masa gadis hingga setelah melahirkan. Kedua jenis pamali tersebut menunjukkan adanya fungsi pengaturan sosial. Menurut Dini dkk (2024), pamali berfungsi sebagai cara untuk membimbing perilaku seseorang agar tetap sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

Pada pamali makanan masyarakat Banjarmasin yang telah dibahas terdapat salah satu istilah yang menarik, yaitu kapuhunan. Menurut Faizal & Arianti (2018) kapuhunan yaitu sebuah kejadian yang dimana seseorang dirasuki oleh makhluk halus penunggu dari sebuah pohon yang mengakibatkan perilakunya tidak wajar. Akan tetapi, seiringnya perkembangan zaman makna dari kapuhunan itu sendiri mengalami pergeseran makna menjadi mendapatkan sial ketika seseorang memakan pemberian makanan yang ditawarkan atau jika lupa atau tidak sempat memakan makanan yang sudah diinginkan. Namun, kapuhunan ini sendiri ada yang mulai tidak percaya pada hal tersebut, karena perkembangan zaman.

Kapuhunan sendiri merupakan pamali makanan yang banyak sekali diketahui oleh masyarakat Banjarmasin. Kapuhunan merupakan tradisi yang diturunkan dari para leluhur. Menurut Akbar (2025) Kapuhunan bukan hanya sebuah cerita, tetapi kapuhunan mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Banjar dengan penuh nilai-nilai moral, moral dan alam semesta. Pamali ini tidak hanya mempengaruhi perilaku pribadi dan interaksi sosial, tetapi juga merupakan identitas budaya masyarakat Banjar. Dalam segi etnolinguistik pamali kapuhunan ini memiliki

hubungan bahasa dengan budaya masyarakat Banjarmasin. Kapuhunan ini berasal dari bahasa Banjarmasin yang diubah, karena kata kapuhunan ini seharusnya kepohonan tapi di Banjarmasin kata huruf “e”=”a” dan “o”=”u”, oleh sebab itu kata kapuhunan ini yang dipakai oleh masyarakat Banjarmasin. Peran dari pamali kapuhunan ini terutama pamali makanan adalah untuk menjunjung tinggi nilai norma dan budaya masyarakat Banjarmasin, serta memiliki fungsi untuk memperlambat hubungan antar warga.

KESIMPULAN

Pamali makanan masyarakat Banjarmasin adalah bentuk simbolik dalam menyampaikan norma sosial. Pamali ditujukan tidak hanya untuk mengatur perilaku, tetapi juga untuk menjaga hubungan manusia dengan alam dan hal gaib. Mayoritas pamali menunjukkan fungsi edukatif dan etika kesopanan, dengan pendekatan yang mengakar dalam budaya lokal. Keterbatasan penelitian ini adalah minimnya informasi mengenai pamali yang ada pada masyarakat Banjarmasin, jadi pada penelitian selanjutnya bisa menambahkan pamali-pamali yang ada di masyarakat Banjarmasin dengan cara langsung bertanya kepada ketua masyarakat di Banjarmasin.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, M. A. (2025). Kepercayaan Terhadap Kapuhunan Di Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1)
- Dini, R., Anggrestia, N. V., & Afkar, T. (2024). Makna dan Fungsi Ungkapan Pamali dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto: Kajian Etnolinguistik. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3).
- Faizal, A., & Arianti, L. (2018). Persepsi Masyarakat Banjar Terhadap Kapuhunan. *Psycho Idea*, 16(2)
- Firdaus, E. N., Kriswanto, M., Padang, N. B., Saputra, K. J., Arifin, N. H., Fatmawati, G., & Ardhian, D. (2022). Leksikon tanaman pada boneka Petra dalam ritual kematian masyarakat Tengger sebagai simbol leluhur: kajian antropolinguistik. *SeBaSa*, 5(2)
- Ganie, Tajuddin Noor. (2014). *Menguak Mitos Pamali Banjar*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Folklor Banjar.
- Hanifah, L., Rahayu, I. A., & Rinata, S. (2019). Bentuk istilah-istilah upacara panggih pernikahan adat Jawa kajian etnolinguistik. *Listi*, 15(2)
- Harpriyanti, H., & Komalasari, I. (2018). Makna Dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2)
- Komalasari, I., Aswadi, D., Winda, N., Wulandari, N. I., Susilawati, E., & Akhmad, H. B. (2022). PENGENALAN PAMALI SEBAGAI BUDAYA BANJAR MELALUI RRI PRO 4 BANJARMASIN. *Batuah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2)
- Laila, W. R., & Zakiyah, M. (2023). Eksistensi Perempuan Jawa dalam Ungkapan Pamali di Kabupaten Gresik: Tinjauan Antropolinguistik. *LOKABASA*, 14(2)
- Lutfi. (2020). Menghargai Makanan: Pentingnya Pamali 'Makan Harus Dihabiskan, Ayamnya Biar Gak Mati!' dalam Pembentukan Perilaku Makan Anak. *Jurnal Nutrisi Anak*, 10(2)
- Rismaya, R. & Machdalena, S. (2021). Makna dan Fungsi Pamali Seputar Makanan bagi Masyarakat Kabupaten Sumedang. *Lokabasa*, 12(1)